

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Batak adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari data BPS (2011) sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 2010 ditemukan bahwa suku Batak merupakan suku terbesar ketiga di Indonesia jika dilihat dari jumlahnya yakni sebanyak 8.466.969 orang (3,58 % dari jumlah penduduk Indonesia), yang merupakan kelompok kesatuan sosial dari bagian sub-suku masyarakat suku Batak yang berada di daerah Sumatera Utara, khususnya sebagai asal lahirnya yang kemudian menyebar ke berbagai daerah. Suku Batak tidak hanya satu saja tetapi terdiri dari beberapa sub suku. Suku Batak Toba adalah salah satu dari enam suku Batak yang terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, Batak Mandailing dan Batak Angkola (Koentjaraningrat 1985, dalam Simanungkalit, 2018).

Konsep masyarakat Batak Toba tentang kehidupan manusia, adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa batak adalah marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat. *Marga* adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak, yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur. Bahasa dan aksara juga merupakan identitas suku bangsa batak (Sipahutar, 2017).

Dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak Toba terdapat aturan-aturan yang secara kompleks mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik itu aturan secara tertulis maupun lisan yang berasal dari leluhur mereka. Aturan-aturan tersebut terdiri sistem kepercayaan (keTuhanan), sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem perkawinan, adat istiadat, dan lain sebagainya yang dijalankan secara

turun-temurun dari leluhur masyarakat Batak Toba yang kemudian diteruskan hingga saat ini (Sinaga, 2015).

Batak Toba memiliki nilai adat dan sistem sosial yang merupakan warisan nenek moyang. Sistem sosial dan struktur ini mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara se-*marga*, maupun beda *marga* serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki masyarakat Batak Toba pada hakikatnya berdasarkan garis keturunan bapak (*patrilineal*) yang memiliki tiga unsur struktur sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *Dalihan na Tolu*. Struktur sosial inilah yang membedakan suku Batak Toba dengan suku Batak lainnya (Simanjuntak dalam Siallagan 2015).

Nilai dapat dikonsepsikan sebagai tujuan atau cara yang diinginkan atau diperlukan dalam bertindak. Nilai mempunyai pengaruh penting terhadap perencanaan dan pengambilan keputusan, bagaimana individu menafsirkan situasi, serta memengaruhi pemikiran dan tindakan dalam berbagai cara. Karakteristik personal individu yang menjadi prediktor salah satunya adalah peran sistem nilai, yaitu bagaimana *personal value* yang dimiliki individu memengaruhi sikapnya terhadap objek dan situasi (Whitley & Kite, dalam Maulida 2017).

Schwartz (dalam Maulida, 2017) membagi 10 nilai dasar individu yang berasal dari tiga kebutuhan universal manusia (kebutuhan biologis, interaksi sosial, kelangsungan hidup kelompok) yaitu; *Self direction*, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan, dan menyelidiki secara independen; *Stimulation*, yaitu kesenangan, rangsangan, dan tantangan dalam hidup. *Hedonism*, yaitu kesenangan, kenikmatan atau kepuasan yang bisa dirasakan oleh panca indera (ragawi). *Achievement*, yaitu menunjukkan kemampuan pribadi dengan kompetensi berdasarkan standar budaya/sosial yang berlaku,

sehingga mendapat pengakuan sosial. *Power*, yaitu kontrol dan dominasi atas orang lain dan sumber daya. *Security*, yaitu keamanan, harmoni, stabilitas dalam masyarakat, hubungan antar individu dan diri sendiri. *Conformity*, yaitu pengendalian perilaku atas kecenderungan/dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar norma serta ekspektasi sosial. *Tradition*, yaitu respek, komitmen, serta menerima adat istiadat dan ide-ide yang ditetapkan oleh agama dan budaya. *Benevolence*, yaitu memelihara dan meningkatkan kesejahteraan individu yang sering menjalin hubungan personal. *Universalism*, yaitu pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan untuk semua individu dan alam.

Secara individual, nilai mengandung elemen kognitif dan afektif, serta memiliki sifat yang selektif dan terarah, yang merupakan hasil internalisasi dari proses dan pengalaman sepanjang hidup, serta lingkungan individu (Oyserman dalam Maulida, 2017). Internalisasi tersebut membuat nilai cenderung familiar dan relevan dengan diri individu, serta dijunjung tinggi dan merupakan standar tujuan yang diinginkan oleh individu. Kita merasa patuh terhadapnya dan mungkin dapat bersikap tidak suka terhadap mereka yang mengancam atau menghalanginya, individu menilai sikap dan perilaku, kejadian, serta hal lainnya secara positif bila mereka menghargai nilai yang kita anggap penting. Sebaliknya, kita menilainya secara negatif bila mereka menghalangi atau mengancam nilai yang kita miliki (Allport, dalam Maulida 2017).

Suku Batak juga dikenal dengan adanya filosofi yang diturunkan secara turun menurun yaitu; *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (kesejahteraan), *Hasangapon* (kehormatan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama suku Batak (terutama Batak Toba) untuk merantau keluar dari kampung halaman (Sipahutar, 2017). Nilai budaya Batak Toba ini cukup kental

diwariskan dari generasi ke generasi sedianya memberikan gambaran betapa orang tua Batak Toba berupaya keras untuk melihat anak-anaknya berhasil. Idealnya, anak-anak dari keluarga Batak Toba akan merespon tuntutan orang tuanya dengan menampilkan usaha maksimal untuk mencapai prestasi akademik yang baik (Valentina & Martani, 2018).

Para ahli filsafat dan ilmuan-ilmuan sosial telah mengetahui mengenai pentingnya nilai-nilai (*values*) dalam ilmu sosial, namun para cendekiawan bisnis belum banyak yang mengakui bagaimana pentingnya nilai-nilai bagi individu, sosial, dan perubahan sosial (Kahle & Kenedy dalam Hari, 2015). Pengaruh konsep nilai-nilai personal terhadap perilaku telah diteliti dalam beberapa disiplin ilmu misal bidang pemasaran dan bidang psikologi (Rokeach dalam Hari 2015).

Menurut Simanjuntak (dalam Valentina & Martani, 2018) ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Pertama yaitu Kekerabatan, yang mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan na Tolu* (*Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru*), *Pisang Raut* (*Anak Boru dari Anak Boru*), *Hatobangon* (orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian *marga*. Kedua adalah Religi, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada. Ketiga yaitu *Hagabeon* (kesejahteraan), yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak

yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang *huta* atau kampung. Keempat, yaitu *Hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak Toba. Nilai budaya yang kelima, yaitu *Hamoraon* atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materil yang banyak (Valentina & Martani, 2018). Keenam, *Hamajuon*, atau kemajuan, yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi. Ketujuh, *Patik dohot uhum* atau aturan dan hukum. Nilai *patik dohot uhum* ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku. Kedelapan, *Pengayom*. Nilai ini mencerminkan kehadiran pengayom, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai *pengayom* tersebut tidak terlalu menonjol. Nilai kesembilan adalah *Marsisarian*, atau usaha orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan. Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya pada berbagai kesempatan, pada umumnya dalam pertemuan-pertemuan keluarga (Valentina & Martani, 2018).

Perkumpulan *marga-marga* tampak mempengaruhi aktivitas keseharian masyarakat Batak Toba. Hal ini menjadikan hubungan antar individu maupun kelompok yang berbeda agama itu semakin kuat terlihat di wilayah ini. Penggunaan sapaan status pada *Dalihan na Tolu* seperti *eda, ito, bere, tulang, inang, amang, anggi, akkang, boru, dan bapa* juga tampak jelas terlihat digunakan oleh masyarakat Batak Toba yang berbeda agama dalam kesehariaannya baik itu ketika di adat, di perkumpulan, ketika berpapasan di jalan, berbelanja di pasar tradisional, dan bersilaturahmi pada hari-hari besar (Sinaga, 2015).

Dalihan na Tolu berasal dari kata *Dalihan* artinya tempat memasak, *na* artinya kata penghubung yang, *Tolu* artinya tiga. Dengan demikian *Dalihan na Tolu* artinya tiga tiang (kaki) tungku yang dijadikan kaki tempat memasak makanan. *Dalihan na Tolu* inilah sumber inspirasi Suku Batak Toba dan menjadikannya sebagai falsafah (filsafat) yang mengatur seluruh sistem kekerabatan, sistem kebudayaan, dan tata kehidupan orang Batak Toba (Mangaraja Salomo dalam Sinaga 2009).

Dalihan na Tolu dalam masyarakat Batak Toba sering dinamai dengan istilah *partuturan*, maksudnya ialah hubungan kekeluargaan di antara ketiga unsur *Dalihan na Tolu* yang terbagi menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. *Dalihan na Tolu* ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Sesuai dengan adanya tiga unsur itu maka macam hubungan kekeluargaan pun ada tiga, yaitu: *Hula-Hula, Dongan Sabutuha, Boru*.

Dalihan na Tolu tersebut adalah *Somba Marhula-hula* (hormat pada pihak keluarga ibu/istri) *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan se-*marga*). Dalam kehidupan sehari-hari, falsafah ini

dipegang teguh dan merupakan landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungan orang Batak, terkhusus nya Batak Toba. Rangkaian ketiga kata tersebut diungkapkan dalam petuah adat yang berbunyi “*molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula-hula, molo naeng ho sangap manta ma ho mardongan tubu*”. Artinya, jika engkau ingin kaya berperilakulah membujuk kepada pihak penerima isteri atau *boru*, apabila engkau ingin mendapatkan keturunan atau anak bersembah sujudlah kepada kerabat pemberi isteri, dan jika engkau ingin dihormati berhati-hatilah kepada kerabat *se-marga*. Berdasarkan petuah tersebut orang Batak Toba dalam sistem budaya *Dalihan na Tolu* dituntut berperilaku tolong-menolong atau peduli terhadap kerabat pada setiap kesempatan dan perilaku tersebut bagi orang Batak Toba dipersepsi sebagai nilai yang tinggi dan merupakan pula satu perbuatan yang mulia serta luhur (Pasaribu dalam Armawi 2008).

Dalihan na Tolu mencakup *marga*, silsilah, dan *partuturan* yang merupakan pendidikan dasar primordial suku yang kuat (Siahaan, 1982 dalam Juniati, 2015). Adapun fungsi *Dalihan na Tolu* dalam hubungan sosial antar *marga* ialah mengatur ketertiban dan jalannya pelaksanaan tutur, mengatur tata komunikasi atau tutur sapa, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dan juga sebagai dasar musyawarah dan mufakat bagi masyarakat Batak Toba (Sibarani, dalam Siallagan 2015).

Fungsi *Dalihan na Tolu* juga mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Pengaturan atau pengendalian itu didasarkan pada pola perilaku terhadap tiga unsur *Dalihan na Tolu*, yakni *somba marhula-hula; elek marboru; manat mardongan tubu*. Hal inilah yang mengendalikan pola bertingkah laku masyarakat Batak Toba sehingga setiap orang Batak bertemu, dia akan mempraktekkan pola bertingkah laku itu (Siallagan, 2015).

Suku Batak Toba terkenal dengan *partuturan* yang dipengaruhi oleh nilai Batak. Sikap terhadap sesama orang batak dipengaruhi oleh bagaimana ia memahami nilai orang batak, termasuk *partuturan* yang dipahami sebagai identitas dan pedoman hidup yang mengatur sistem kekerabatan serta menjadi faktor penentu dalam adat budaya Batak (Sihombing, 2018).

Kemudian jika seseorang memiliki *marga* yang serupa dengan Ibu orang lain, maka orang tersebut akan dihormati sebagai *hula-hula (tulang)*, demikian juga sebaliknya untuk menentukan sejauh apa posisi seorang individu dalam silsilah dilihat dari *marga*, serta mempengaruhi penilaian dari individu tentang bagaimana kita harus bersikap di lingkungan yang mayoritas nya orang batak sesuai adat-istiadat serta kebiasaannya, dan terkhusus di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa bersuku Batak Toba yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan tentang bagaimana mereka memandang diri mereka sebagai Mahasiswa Suku Batak Toba. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Saya merasa bangga atau saya seperti mempunyai identitas yang lebih dari diri saya. Dikarenakan yang pertama karena suku Batak Toba mempunyai Marga yang arti Marga ini saya bisa ber-relasi dengan orang-orang dalam arti saya memiliki marga X dan mamak saya bermarga Y dan ketika saya berjumpa yang bermarga Y, secara tidak langsung saya bisa membangun hubungan walaupun kami tidak kenal kami masih bisa membangun hubungan melalui marga tadi dan kami bisa bersapa dengan istilah Tulang”.

(Komunikasi Personal, 05 November 2019)

“Dalam suku Batak Toba ini, ada istilah semacam Punguan atau persatuan marga gitu, bisa dari pihak laki-laki atau pun perempuan ya mamak kita, terus bisa juga persatuan dari opung kita. Kalo misalnya di punguan ini kan kita bisa mencari ilmu pengetahuan yang awalnya kita gak

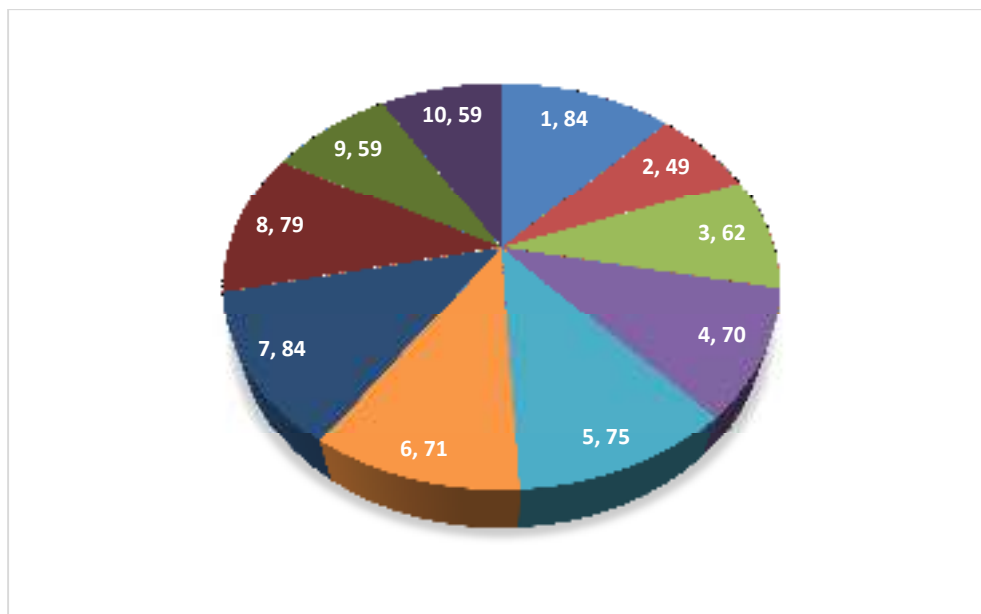
tau bisa jadi tau. Contohnya semacam silsilah gitu yang kayak marga yang bernomor-nomor gitu, itulah yang dipakai dari dulu. Contohnya kayak aku sendiri, dari marga, aku nomor 17, ternyata ada abangan ku yang lebih tua umurnya dari ku, tapi dari marga dia nomor 19. Jadi manggil opung lah dia sama ku meskipun dia lebih tua dari ku. Itulah salah satu ilmu yang nambah saat aku masuk ke Punguan ini”.

(DS, wawancara, 11 November 2019)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa terdapat 3 aspek dari konsep diri, yaitu Diri Identitas, Diri Keluarga dan Diri Sosial, yang dimana diri identitas mencakup label atau symbol yang diberikan pada diri seseorang yaitu *marga*, diri keluarga dimana menunjukkan kedudukan seseorang sebagai anggota keluarga yaitu dalam sistem *martarombo*, dan diri sosial yaitu penilaian interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan seperti mengenal orang baru.

Dari hasil survey yang sudah disebarkan peneliti tentang konsep diri mahasiswa yang ada di Universitas HKBP Nommensen Medan, dari 86 orang responden menunjukkan hasil yaitu, peneliti memperoleh data bahwa Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki konsep diri yang tinggi. Dimana bisa dilihat dari jumlah yang memilih “Ya” pada survey adalah; pernyataan satu sebanyak 84 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan kedua sebanyak 49 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan ketiga sebanyak 62 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan keempat sebanyak 70 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan kelima sebanyak 75 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan keenam sebanyak 71 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan ketujuh sebanyak 84 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan kedelapan sebanyak 79 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan kesembilan sebanyak 59 orang memilih Ya dari 86 orang, pernyataan kesepuluh sebanyak 59 orang memilih Ya dari 86 orang.

Tabel 1.1 Hasil Survei



(Sumber:

Hasil survey yang dilakukan)

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa konsep diri pada individu yang merupakan etnis Suku Batak Toba memiliki hubungan dengan nilai *Dalihan Na Tolu*. Hal ini ditandai dengan banyaknya responden yang memberikan respon dengan jawaban Ya. Dari hasil survei di peroleh bahwa aspek yang paling dominan dalam konsep diri yaitu aspek penerimaan diri, dan diri sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri yang paling dominan memiliki keterkaitan

dengan pemahaman individu terkait konsep diri adalah penerimaan diri dan diri sosial. Dimana saat seorang individu memahami konsep dirinya maka individu tersebut juga mampu menerima diri, individu yang juga memiliki hubungan erat dengan lingkungannya akan mampu memahami konsep dirinya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri pada mahasiswa dapat diperoleh oleh mahasiswa melalui budaya yang ada di sekitar mahasiswa dan juga aktivitas yang terkait budaya, sehingga menjadi sumber pemahaman bagi mahasiswa tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu menurut Siallaga, 2015 menyatakan bahwa mahasiswa menerapkan *Dalihan na tolu* dalam kehidupan sehari-hari antara lain dengan mengikuti acara adat, menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Toba, menggunakan tutur dan *tarombo* dalam berkomunikasi dengan sesama Batak. Dengan kata lain, mahasiswa yang berada dalam kategori ini memiliki penilaian/evaluasi yang positif terhadap *Dalihan na tolu*.

Budaya berperan signifikan terhadap pembentukan diri dan identitas. Indonesia termasuk negara dibagian timur dengan budaya kolektivistis. Kelompok kolektivistis menggambarkan diri mereka berdasarkan konteks sosial mereka. Dibandingkan dengan kelompok individualis, orang-orang dalam kelompok kolektivistis memiliki perhatian lebih dalam terhadap nilai-nilai didalam keluarga mereka sebagai komponen yang membentuk konsep dirinya (Masturah, 2017). Kepribadian individu dewasa merupakan cerminan dari pemahaman yang mereka dapatkan tentang diri mereka sendiri, yang disebut oleh sebagai konsep diri. Konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga akhir masa remaja. Sehingga, mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia 18-22 tahun berada pada usia perkembangan remaja akhir (Rogers & Santrock, dalam Masturah 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut, diketahui bahwa budaya berperan dalam membentuk konsep diri seseorang. Sehingga,

penelitian ini akan melihat gambaran konsep diri mahasiswa dengan latar belakang budayanya.

Konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan juga kelompok rujukan, selain itu, konsep diri juga dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut berada, hal inilah yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Perbedaan budaya mempengaruhi konsep diri dan juga kemampuan untuk membuka diri dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan tersebut akan bisa menghasilkan konflik jika kita tidak bisa memahami perbedaan tersebut. Oleh karena itu, setiap individu harus bisa memahami budaya yang berbeda ketika melakukan interaksi (Pujiati & Triadi, 2016).

Istilah identitas memiliki keterkaitan yang dekat dengan konsep diri, yang terdiri dari dua komponen. Komponen pertama (yaitu diri atau *self*) memiliki dua kemungkinan arti; yang pertama adalah diri sebagai subjek, dan yang kedua adalah diri sebagai objek. Komponen lain (yaitu *concept*), mengarah pada pengetahuan atau keyakinan seseorang. Ketika digabungkan, istilah konsep diri berarti pengetahuan atau keyakinan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri (Masturah, 2017).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2009). Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian

serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Brooks (dalam Masturah, 2017) menjelaskan konsep diri sebagai persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Vaughan & Hogg (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah skema diri (*self-schema*), yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan.

Ada 2 dimensi dalam konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Agustiani 2009) yaitu, dimensi internal dan dimensi eksternal. Dalam dimensi internal, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu, diri identitas (*identity self*) merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol yang diberikan pada diri individu untuk membangun dan menggambarkan identitas dirinya; diri pelaku (*behavioral self*) merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya; dan diri penerimaan/penilai (*judging self*) penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri perilaku secara terpisah,. Dari ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh (Fitts, dalam Agustiani 2009). Dimensi kedua yakni dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang yang dibedakan atas lima bentuk yaitu, diri fisik (*physical self*) menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik, diri etik-moral (*moral-ethical self*) merupakan persepsi seseorang

terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika, diri pribadi (*personal self*) merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, diri keluarga (*family self*) menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga dan diri sosial (*social self*) merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dimana dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain (Fitts, dalam Agustiani 2009).

Dari hasil penelitian sebelumnya (Sihombing, 2014), perilaku *martarombo* yang berada pada kategori tinggi sebanyak 15 orang (0,15 %) yang artinya orang Batak Toba yang sering atau bahkan selalu melakukan *tarombo* yaitu ketika berkenalan dengan sesama Batak Toba menanyakan *marga*, nomor *marga*, asal daerah dan akhirnya menentukan hubungan kekerabatan (*partuturanna*). Perilaku *martarombo* yang berada pada kategori sedang sebanyak 78 orang (0,78%) yang artinya orang Batak Toba agak sering menanyakan *marga*, nomor *marga*, asal daerah, hingga menentukan *partuturanna* saat berkenalan dengan orang Batak Toba. Perilaku *martarombo* yang berada pada kategori rendah sebanyak 7 orang (0,07%) yang artinya orang Batak Toba yang jarang menanyakan *marga*, nomor *marga*, asal daerah, hingga menentukan *partuturanna*.

Ketika seorang Batak Toba mendapatkan pasangan yang berasal dari luar suku Batak Toba atau menjalin suatu hubungan dengan etnis dimana ia tinggal, hal ini yang akan terjadi selanjutnya adalah ketika seorang Batak Toba hendak menikah dengan pasangannya yang berasal dari luar Batak Toba, terlebih dahulu pasangannya yang Non Batak Toba tersebut diberikan *marga* melalui adat, supaya apa yang diharapkan dapat terwujud. Disamping itu pasangan yang Non Batak tersebut akan mendapatkan pengakuan di dalam keluarga dan adat

serta posisi dalam *Dalihan na Tolu*, jika tidak diberikan *marga* kepada pasangan yang Non Batak tersebut maka Ia tidak akan diakui didalam adat (meskipun didalam keluarga diterima) dan juga tidak mendapat posisi. Sadar atau tidak, budaya patriarkhal tersebut telah menjadi bagian dalam diri seseorang dan ikut mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang karena dengan menghormati nenek moyang makna *Debata Mulajadi na Bolon* dalam petuah-petuah nenek moyang terus dijalankan secara kesinambungan generasi demi generasi (Hutabalian, 2015).

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh values budaya tertentu terhadap konsep diri dilihat dari orang bersuku Jawa menemukan bahwa penilaian konsep diri menurut ibu dan demografi suku yang memiliki keterkaitan (Masturah, 2017). Pada penelitian ini, diketahui distribusi demografi dari subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini lebih banyak perempuan dengan persentase sebesar 64,4%. Kelompok usia subjek sebagian besar adalah remaja akhir dengan rentang usia 17-22 tahun dan persentase 98,9%. Mayoritas yang menjadi subjek penelitian adalah suku Jawa (74,7%). Ini sejalan dengan asal kepulauan dari subjek dengan persentase sebesar 69%. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena lokasi penelitian dilakukan di Kota Malang (Masturah, 2017).

Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa subjek menggambarkan diri mereka kedalam 4 kelompok, yaitu: menurut diri sendiri, ayah, ibu, dan teman. Setiap kelompok menggambarkan diri interdependen dan diri independen. Ayah, ibu dan teman cenderung menilai konsep diri subjek dalam kategori interdependen. Sedangkan subjek menilai konsep dirinya cenderung pada kategori independen. Hasil lainnya menunjukkan keempat kelompok penilaian konsep diri saling terkait. Akan tetapi, variabel demografi, seperti jenis kelamin,

usia, dan asal kepulauan tidak memiliki keterkaitan dengan konsep diri, kecuali penilaian konsep diri menurut ibu dan suku yang memiliki keterkaitan.

Dari beberapa fenomena-fenomena yang sebelumnya telah terjadi serta hasil observasi yang telah peneliti lakukan dan juga dari beberapa wawancara yang sudah dilaksanakan, maka dari observasi dan juga jawaban yang diberikan oleh responden yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan konsep diri (*Self-Concept*) seseorang khususnya kepada mahasiswa bersuku Batak Toba yang sudah menjadi suku mayoritas di Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian adalah “Apakah ada Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

I.C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk mengetahui Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan?

I.D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melihat peran *Dalihan na Tolu* dalam membentuk Konsep Diri pada Mahasiswa/I di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi pembaca mengenai Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk pengembangan kajian tentang budaya Batak Toba.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian mengenai *Dalihan na Tolu*, khususnya pada mahasiswa Suku Batak Toba.
5. Penelitian ini mampu mengajak para pembaca, khususnya generasi Batak Toba untuk lebih mengetahui konsep dasar *Dalihan na Tolu* dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga budaya *Dalihan na Tolu* tetap dijaga dan dilestarikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Nilai

II.A.1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu konsepsi, berarti nilai itu menunjukkan suatu susunan yang sesuai dengan adat dan struktur masyarakat. Tindakan atau perbuatan manusia mempunyai hubungan yang konsisten dengan nilai yang dianutnya. Nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan melalui pertimbangan emosi atau afeksi. Nilai merupakan bentuk dasar bagi sebagian besar sikap situasional yang spesifik dan konsekuensinya nilai mempengaruhi perilaku. Nilai sebagai suatu pertimbangan yang konkrit atau eksistensial, juga merupakan suatu kecenderungan yang mendorong perbuatan individu. Nilai bukan merupakan referensi mutlak bagi individu, tetapi merupakan suatu kecenderungan atau pertimbangan yang dirasakan dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat ditentukan secara moral, dengan melihat alasan atau ketentuan estetika (Kluckhohn, dalam Hari, 2015).

Williams (dalam Hari, 2015) menyatakan bahwa nilai-nilai personal berkedudukan sebagai kriteria atau standar preferensi. Nilai memiliki aspek kognitif, afektif, dan *directional* ketika dikonseptualisasikan secara penuh menjadi kriteria untuk membuat penilaian,

preferensi, dan pilihan mengacu teori nilai. Rokeach (dalam Hari, 2015) dan pandangan para ahli yang lain maka:

1. Nilai adalah suatu konsepsi yang ada pada individu maupun kelompok yang dapat membedakan individu yang satu dengan lainnya maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.
2. Nilai merupakan konsepsi yang dapat bersifat eksplisit, dapat pula bersifat implisit, jadi dapat nampak dalam perbuatan ada pula yang sifatnya hanya satu kecenderungan (potensi) untuk berbuat.
3. Nilai tidak hanya didasarkan pada pertimbangan afeksi tapi lebih banyak didasarkan pada pertimbangan logika (kognisi).
4. Nilai merupakan keyakinan dan sebagai standar sikap yang relatif konsisten sehingga berhubungan dengan perbuatan, tindakan atau tingkah laku.

II.A.2. Sifat dan Fungsi Nilai

II.A.2.1. Sifat Nilai

Nilai tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena nilai terbentuk dan dimiliki manusia melalui proses yang lama (*enduring*), yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan (Rokeach, 1973). Setiap manusia mempunyai nilai sesuai dengan keyakinan atau pilihannya. Atas dasar nilai itulah manusia bertingkah laku dan berbuat. Nilai mempunyai sifat kompleks dan unik. Oleh Rokeach (1973) disebutkan beberapa sifat nilai sebagai berikut:

1. Nilai mempunyai sifat bertahan (*enduring*). Terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan

terbentuknya sikap. Nilai merupakan hasil suatu kebudayaan, dan masing-masing kelompok nilai memiliki interpretasi tersendiri serta memiliki arti tersendiri bagi setiap orang, disamping juga memiliki arti khas (Kluckhohn, 1962). Individu secara berangsur-angsur melalui pengalaman-pengalaman yang dilandasi proses kematangan, mempelajari dan mengintegrasikan nilai kedalam suatu system hirarkis yang terorganisasi (Rokeach, 1973). Nilai memiliki sifat bertahan karena merupakan milik pribadi sebagai bagian dari *self* yang proses terbentuknya memerlukan waktu yang lama. Apabila seseorang telah matang dan memiliki pribadi yang kompleks, maka dia akan melawan atau menentang situasi sosial yang dipandang berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai yang dimiliki (Rokeach, 1973).

2. Nilai sebagai keyakinan. Terbentuknya nilai seseorang melalui proses yang lama, melalui berbagai macam pengalaman sehingga menjadi miliknya. Rokeach (dalam Hari, 2015) menjelaskan nilai yang diintegrasikan sebagai pengalaman kultural, sosial dan personal merupakan struktur psikologis. Nilai merupakan penentu segala jenis tingkah laku sosial, sikap ideologis, evaluasi dan penilaian moral. Nilai merupakan bagian dari pribadi manusia, sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang dan menentukan perilaku. Nilai merupakan suatu keyakinan tunggal terhadap suatu hal yang khas dan berkaitan dengan suatu tingkah laku yang disukai atau keadaan akhir yang mempunyai kualitas transendental, mengarahkan tindakan dan sikap. Nilai sebagai keyakinan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu keyakinan deskriptif (eksistensial), evaluatif (menilai benar salah, baik buruk) dan preskriptif/proskriptif. Preskriptif yaitu penggunaan nilai sebagai alat juga sebagai tujuan bersifat memerintah. Sedangkan proskriptif yaitu penggunaan nilai sebagai alat juga sebagai

- tujuan bersifat melarang. Nilai seperti halnya keyakinan memiliki komponen kognitif, afektif dan konatif (Rokeach, dalam Hari, 2015).
3. Nilai sebagai alat (*instrumental*) dan sebagai tujuan akhir (*terminal*). Dalam kaitan dengan hal ini (Rokeach, 1973) menyatakan bahwa nilai dapat sebagai variabel tergantung ataupun bebas. Sebagai variabel tergantung nilai merupakan hasil semua kekuatan kultural, institusional dan personal yang berlaku pada seseorang selama hidupnya. Sebagai variabel bebas nilai memiliki akibat-akibat yang jauh, antar lain penentu; semua jenis tingkah laku sosial, sikap ideologi, evaluasi moral terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai sebagai alat (*instrumental*) bersifat nilai moral dan nilai kompetensi. Sebagai nilai moral berkaitan dengan tingkah laku dan berkaitan dengan hati nurani jika mereka melanggar nilai maka akan menimbulkan kesedihan hati nurani atau perasaan bersalah karena telah melakukan kesalahan.
 4. Nilai bersifat eksplisit dan implisit (Kluckhohn, dalam Hari, 2015) nilai merupakan induksi dari pengalaman nilai budaya dan pribadi yang meresap dan mendalam. Pengalamannya tersebut merupakan susunan yang dapat digunakan untuk menerangkan konsistensi tingkah laku. Nilai merupakan potensi yang dapat diwujudkan dalam tingkah laku atau dapat digunakan untuk memperkirakan tingkah laku. Disamping itu ada pula yang tetap di dalam individu dan tidak dimanifestasikan dalam wujud tingkah laku nyata. Hal ini sesuai dengan definisi nilai bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dan implisit dapat membedakan individu atau memberi ciri khas suatu kelompok (Rokeach, dalam Hari, 2015).

II.A.2.2. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Rokeach (1973) menjabarkan bahwa pemahaman fungsi nilai dapat menjadi lebih berguna dibandingkan pemahaman sikap dalam perilaku manusia. Menurut Rokeach (1973) dan Schwartz (1994) fungsi nilai adalah:

1. Fungsi nilai sebagai standar (Rokeach, 1973 dan Schwartz, 1994). Fungsi nilai sebagai standar diwujudkan dalam tingkah laku dengan berbagai cara yaitu :
 - a. Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
 - b. Mempengaruhi individu dalam memilih masalah ideology, politik atau agama.
 - c. Menilai dan mengadili, menentukan kebenaran dan kesalahan diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Nilai sebagai standar dalam proses rasionalisasi terhadap tindakan yang kurang dapat diterima oleh pribadi maupun masyarakat.
 - e. Melakukan evaluasi dan membuat keputusan.
 - f. Mengarahkan tampilan tingkah laku membujuk dan mempengaruhi orang lain, memberitahu individu akan keyakinan, sikap, nilai dan tingkah laku individu lain yang berbeda, yang bisa diprotes dan dibantah, bisa dipengaruhi dan diubah.
2. Fungsi nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan (Rokeach, 1973 dan Schwartz, 1994). Fungsi nilai untuk menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan. Nilai merupakan organisasi dari prinsip-prinsip serta aturanaturan yang dipelajari untuk membantu dan memilih alternatif dalam memecahkan konflik dan mengambil keputusan. Nilai dapat sebagai kerangka umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Pada situasi tertentu secara

tipikal akan seseorang mengaktivasi beberapa nilai dalam sistim nilai individu. Umumnya nilai-nilai yang teraktivasi adalah nilai-nilai yang dominan pada individu yang bersangkutan.

3. Fungsi nilai sebagai motivasional. Nilai *instrumental* merupakan motivasi karena *mode* tingkah laku diidealisasikan untuk mencapai tujuan akhir yang dikehendaki. Nilai merupakan motivasi karena sebagai senjata dan alat konseptual dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan *self esteem* (Rokeach, 1973). Fungsi nilai sebagai motivasional mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar sehingga nilai dikatakan memiliki fungsi motivasional. Nilai dapat memotivisir individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Rokeach, 1973; Schwartz, 1994), memberi arah dan intensitas emosional tertentu terhadap tingkah laku (Schwartz, 1994).
4. Nilai berfungsi sebagai *ego defensive* (Rokeach, 1973). Nilai dapat berfungsi untuk membantu proses rasionalisasi, hal ini merupakan salah satu bentuk dari *ego defense mechanism*. Dalam fungsi ini Rokeach (1973) menyatakan bahwa fungsi nilai sama halnya dengan sikap khususnya berfungsi ego defensif dalam hal memenuhi kebutuhan, perasaan dan perbuatan yang secara pribadi dan social tidak dapat diterima. Kemudian hal tersebut disalurkan melalui proses rasionalisasi dan pembentukan reaksi ke dalam langkah-langkah yang lebih dapat diterima. Nilai instrumental dan terminal dapat digunakan sebagai pertahanan ego.

II.A.3. Aspek-Aspek Nilai

Dalam nilai terdapat beberapa aspek yang menurut Schwartz (dalam Maulida 2017) membagi 10 nilai dasar individu yang berasal dari tiga kebutuhan universal manusia (kebutuhan biologis, interaksi sosial, kelangsungan hidup kelompok) sebagai berikut:

1. *Self-direction*, yaitu cara berpikir dan bertindak dalam memilih, menciptakan, dan menyelidiki secara independen.
2. *Stimulation*, yaitu kesenangan, rangsangan, dan tantangan dalam hidup.
3. *Hedonism*, yaitu kesenangan, kenikmatan atau kepuasan yang bisa dirasakan oleh panca indera (ragawi).
4. *Achievement*, yaitu menunjukkan kemampuan pribadi dengan kompetensi berdasarkan standar budaya/sosial yang berlaku, sehingga mendapat pengakuan sosial.
5. *Power*, yaitu kontrol dan dominasi atas orang lain dan sumber daya.
6. *Security*, yaitu keamanan, harmoni, stabilitas dalam masyarakat, hubungan antar individu dan diri sendiri.
7. *Conformity*, yaitu pengendalian perilaku atas kecenderungan/dorongan yang mungkin mengganggu atau merugikan orang lain dan melanggar norma serta ekspektasi sosial.
8. *Tradition*, yaitu respek, komitmen, serta menerima adat istiadat dan ide-ide yang ditetapkan oleh agama dan budaya.
9. *Benevolence*, yaitu memelihara dan meningkatkan kesejahteraan individu yang sering menjalin hubungan personal.

10. *Universalism*, yaitu pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan untuk semua individu dan alam.

II.B. Nilai Batak

II.B.1. Pengertian Nilai Batak

Orang Batak Toba memiliki sembilan nilai budaya utama, (Valentina & Martani, 2018) secara spesifik menegaskan bahwa dalam pandangan orang Batak Toba, sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup serta diwariskan dari generasi ke generasi, yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*).

Tujuan hidup atau misi budaya orang Batak yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan) dapat dipandang sebagai pedoman mereka dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya (Harahap & Siahaan, 1987). Tujuan hidup orang Batak pada masa kini telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan politik yaitu menjadi akses kepada modal, tenaga kerja, barang-barang non-material seperti informasi, pengetahuan, pendidikan, dan jaringan dengan kaum elite Batak Toba (Simbolon, 1998).

Dalam hubungannya dengan tujuan hidup yang pertama, yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), prinsip “banyak anak banyak rezeki” sebenarnya berlaku dalam kehidupan orang Batak. Namun demikian, kecenderungan tersebut telah mulai bergeser bukan lagi banyak anak yang menjadi tujuan, melainkan anak yang berkualitas (berpendidikan). Sebagaimana juga motto hidup orang Batak Toba “*anakkokin do hamoraon di ahu*” yang artinya anak adalah harta yang paling berharga. Implikasinya, mereka akan

berusaha semaksimal mungkin menyekolahkan anaknya walaupun dalam keadaan yang terbatas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak mendapat tempat dan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang lain (Napitupulu, 2011). Pendidikan ternyata memegang peranan penting sebagai pendorong bagi keluarga mereka dalam rangka mencapai tujuan hidup atau misi budaya: *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamaraon* (kekayaan), dan *hasangapan* (kehormatan). Budaya adalah kumpulan dari pola-pola perilaku, gaya berkomunikasi, nilai-nilai, lembaga-lembaga, standar-standar tertentu, dan kekhasan dari suatu komunitas yang ditransmisikan kepada individu-individu yang diharapkan untuk diikuti.

Menurut Rokeach dan Schwartz (dalam Valentina & Martani, 2018) nilai dapat memotivasi individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu memberi arah dan intensitas emosional tertentu terhadap tingkah laku. Hal ini didasari oleh teori lainnya yang menyatakan bahwa nilai juga merepresentasikan kebutuhan (termasuk secara biologis) dan keinginan, selain tuntutan sosial. Perkembangan pengertian nilai adalah sebuah nilai merupakan kepercayaan dimana seorang individu bertindak dikarenakan preferensinya.

Schwartz dan Bardi (2001) mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan tujuan trans-situasional yang diinginkan, yang sangat beragam dan menyediakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Definisi dari nilai yaitu:

- a. Nilai adalah keyakinan-keyakinan. Ketika nilai diaktifkan, maka nilai tersebut akan tertanam dengan perasaan yang mengikutinya.
- b. Nilai mengacu pada tujuan-tujuan yang diinginkan dan terhadap cara-cara berperilaku untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Nilai melampaui tindakan dan situasi tertentu.

- d. Nilai berperan sebagai standar yang menuntun dalam memilih atau mengevaluasi perilaku, orang, atau suatu peristiwa.
- e. Nilai ditanamkan oleh figur yang penting dan disampaikan kepada satu sama lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat di simpulkan bahwa orang batak toba sangat mencerminkan nilai-nilai budaya batak didalam dirinya sebagai pandangan dan pedoman hidup dalam mencapai suatu tujuan dikehidupan. Nilai dapat memotivasi individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu memberi arah dan intensitas emosional tertentu terhadap tingkah laku. Nilai yang menjadi tujuan dan pandangan hidup serta keyakinan-keyakinan diwariskan dari generasi ke generasi, yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*).

II.B.2 Dimensi-Dimensi Nilai Batak

Menurut Simanjuntak (Valentina & Martani, 2018) ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

1. Kekerabatan, yang mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* (*Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*), *Pisang Raut* (*Anak Boru dari Anak Boru*), *Hatobangon* (orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian marga.

2. *Religi*, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada.
3. *Hagabeon*, yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung.
4. *Hasangapon*, yaitu (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak Toba.
5. *Hamoraon* atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materil yang banyak.
6. *Hamajuon* atau kemajuan, yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi.
7. *Patik dohot uhum* atau aturan dan hokum. Nilai patik dohot uhum ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku.

8. *Pengayoman*, Nilai ini mencerminkan kehadiran *pengayom*, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai *pengayom* tersebut tidak terlalu menonjol.
9. *Marsisarian* atau usaha orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan.

II.C. *Dalihan na Tolu*

II.C.1. Pengertian *Dalihan na Tolu*

Orang Batak Toba termasuk salah satu sub-suku Batak yang memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut mengatur hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara *se-marga* maupun berbeda *marga* serta masyarakat umum. Struktur sosial yang dimiliki pada hakikatnya berdasarkan sistem sosial *marga*. Suku Batak memperhitungkan hubungan keturunan secara *patrilineal* dalam kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan yang besar pada Suku Batak Toba adalah *marga*. Dengan demikian struktur sosial orang Batak yang didasarkan pada pada garis keturunan dan sistem perkawinan dikenal dengan sebutan *Dalihan na Tolu* (Simanjuntak, 2002).

Dalihan Na Tolu merupakan nafas atau ibaratkan ideologi yang harus dilaksanakan bagi orang Batak manapun, terkhususnya masyarakat Batak Toba dalam kesehariannya. *Dalihan Na Tolu* menjadi tolak ukur, menjadi pedoman, menjadi landasan ataupun dasar masyarakat

dalam bertindak dan bertingkah laku terhadap sesamanya sesuai dengan peran/status yang dia peroleh dari suatu ikatan dalam marganya sendiri. *Dalihan Na Tolu* ini selalu hadir didalam setiap ritus masyarakat Batak Toba yang tidak dapat tertinggal/terpisahkan. *Dalihan Na Tolu* secara harafiah berarti tungku yang terdiri dari tiga kaki penyanggah. Dahulu orang Batak Toba memasak di atas tiga buah batu tersebut. Pada rumah tradisional Batak Toba, perapian merupakan dimana tungku (*tataring*) ini berada mengabil tempat di tengah rumah. Tungku ini menjadi pusat rumah (Nainggolan, 2012). Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang sangat mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini dikarenakan bahwa Perlunya sebuah keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur. Untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus menyadari bahwa semua orang akan pernah menjadi *hula-hula*, pernah menjadi *boru*, dan pernah menjadi *dongan tubu* di masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Dalihan na Tolu* adalah sistem sosial yang mengatur hubungan antar sesame masyarakat Batak yang biasa disebut dengan tungku berkaki tiga yang membutuhkan keseimbangan dalam susunan kehidupan setiap hari.

II.C.2. Unsur *Dalihan na Tolu*

Seperti disebutkan di atas, kedudukan setiap orang atau marga di dalam adat *ulaon* adat hanya tiga kemungkinan, yaitu:

a. *Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha*

Secara harafiah teman yang berasal dari kandungan yang sama (*sabutuha* atau sekandung) atau dalam arti luas disebut sebagai teman *se-marga*. *Dongan tubu* adalah

sebutan pada yang *se-marga* dan masih dekat pertalian darah (Siahaan, 1982). *Dongan sabutuha* juga merupakan satuan kelompok yang berasal dari jalur keturunan yang sama yang berasal dari keturunan pihak ayah, hal tersebut dikarenakan sistem kekerabatan orang Batak adalah *patrilineal* dimana laki-laki membentuk kelompok kekerabatan dan perempuan menciptakan hubungan besan dengan pihak yang lain (Vergouwen, 1986).

Ungkapan budaya yang mengukuhkan hubungan bersaudara semarga berbunyi *manat mardongan tubu*. Artinya hati-hati dan bijaksana terhadap saudara *se-marga*, teliti, hati-hati, bertenggang rasa dan sabar. Sikap dan perilaku ini mutlak di perlukan dalam pergaulan sehari-hari. Ungkapan ini menekankan pada garis kebijaksanaan dalam hubungan sosial dengan *se-marga*.

Karakter *dongan tubu* selalu menunjukkan diri sebagai penanggung jawab atas terlaksananya suatu kegiatan adat. Dalam pelaksanaan adat dan relasi kultural sehari-hari ia selalu bersikap akomodatif karena sebagai subjek dalam hubungannya dengan sesama *dongan tubu*. Selain itu *dongan tubu* sebagai pemberi nasihat, nasihat atau saran dan pendamping dalam pelaksanaan adat.

b. *Hula – Hula*

Secara harafiah adalah pihak pemberi isteri. *Hula-hula* yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "di atas". *Hula-hula* merupakan sapaan terhadap saudara laki-laki istri kita, saudara laki-laki ibu yang melahirkan kita, saudara laki-laki ibu yang melahirkan ayah kita, saudara laki-laki ibu yang melahirkan kakek kita. Selain itu saudara laki-laki ibu yang melahirkan istri kita, orangtua dari istri anak kita juga sebagai *hula-hula*.

Prinsip yang dipegang teguh masyarakat Batak ialah keluarga pria yang menerima seorang wanita menjadi anggotanya karena menikah dengan putera dari keluarga tersebut

maka keluarga pria sangat berhutang budi kepada keluarga yang memberikan wanita tersebut. Sang wanita dan klen suaminya harus tetap hormat menyembah *hula-hula* seolah-olah sebagai sumber berkat.

Salah satu ungkapan budaya yang melegalisasi sikap sosial kepada *hula-hula* berbunyi *somba marhula-hula*, artinya sembah sujud kepada *hula-hula*. Sembah sujud disini berada dalam konteks tingkah laku, sikap pandang, pemberian pelayanan sosial, dan adat. *Somba marhula-hula* artinya seorang pria harus menghormati keluarga pihak istrinya. Hal ini dikarenakan pihak keluarga istri telah memberikan anak perempuannya dan memberikan restu atas hubungan kekeluargaan kedua keluarga.

Karakter *hula-hula* adalah orang yang harus dihormati, yang selalu ditempatkan dalam posisi yang diutamakan, baik melalui ucapan, sapaan maupun melalui perbuatan. Oleh karena itu sebutan lain untuk *hula-hula* adalah raja. Posisi *hula-hula* sebagai raja adalah sebagai pengayom, penasehat bahkan pemberi perintah. Namun harus pula dicatat, bahwa pemahaman raja dalam relasi kultural Batak tidak sama dengan pemahaman raja yang berkonotasi kepada kekuasaan, hierarki jabatan dan wilayah kedudukan.

Kedudukan sosial *hula-hula* lebih tinggi dan istimewa oleh karena sistem sosial yang dianut dikukuhkan oleh budayanya. Wujud lebih tingginya kedudukan sosial *hula-hula* dibuktikan bahwa kelompok ini diapandang sebagai sumber restu yang bernilai kepercayaan. Restu yang diberikan dapat berupa jasmani, rohani dan materi. Restu akan berdampak pada masa kini maupun masa depan. *Hula-hula* dalam kehidupan sosial dihormati, tidak diremehkan (Simanjuntak, 2002).

c. Boru

Boru adalah kelompok orang-orang yang posisinya "di bawah", yaitu saudara perempuan kita dan pihak *marga* suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Ungkapan budaya terhadap *boru* adalah *elek marboru*, artinya harus dapat merangkul *boru*, pandai mengambil hati, agar yang diambil hatinya senantiasa baik. Hal ini penting karena *anak boru* adalah tulang punggung bagi segala kegiatan/prosesi adat.

Hal ini melambangkan kedudukan seorang wanita didalam lingkungan *marga*-nya. Karakter *boru* adalah pelaksana dan pemberi tenaga agar pelaksanaan adat dari pihak *hula-hula* berjalan dengan lancar dan baik. Apabila *dongan tubu* adalah pelaksana prinsip, *hula-hula* sebagai penasehat, maka *boru* adalah pelaksana teknis. Namun hal itu tidak pernah dipahami sebagai perendahan status sosial atau harkat dan martabat kemanusiaan, tetapi justru suatu kelayakan sesuai dengan posisinya sebagai *boru* (Siallagan, 2015).

II.D. Konsep Diri

II.D.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Fitts, dalam Agustiani, 2009).

William H. Fitts (dalam Herianti, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Brooks (dalam Masturah, 2017) menjelaskan konsep diri sebagai persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Vaughan & Hogg (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah skema diri (*self-schema*), yaitu pengetahuan tentang diri, yang memengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan.

Dari beberapa defenisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang menggambarkan tentang dirinya, yang di dapat seseorang melalui pengalaman yang dialami seseorang dalam mengolah informasi, baik bersifat fisik, sosial ataupun psikologis.

II.D.2. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Ada 2 dimensi dalam konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts yaitu, Dimensi Internal; dan Dimensi Eksternal.

a. Dimensi Internal

Dalam dimensi Internal, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu, sebagai berikut:

1. Diri Identitas (*Identity Self*); merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol yang diberikan pada diri individu untuk membangun dan menggambarkan identitas dirinya.
2. Diri Perilaku (*Behavioral Self*); merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang. Contohnya, seorang anak kecil mempunyai dorongan untuk berjalan. Ketika ia bisa berjalan ia merasa puas, dan lama kelamaan kemampuan berjalan serta kesadaran bahwa ia bisa berjalan merupakan label baru yang ada dalam diri identitasnya. Tindakan berjalan itu sendiri merupakan bagian dari diri perilakunya; dan
3. Diri Penerimaan/Penilai (*Judging Self*); penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri perilaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri); selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang merasa tegang dan letih (diri perilaku); ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata, “saya melakukan ini dan saya

nakal”. Hal ini berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, “saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian”. Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

Dari ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh (Fitts, dalam Agustiani 2009).

b. Dimensi Eksternal

Dimensi kedua yakni dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang yang dibedakan atas lima bentuk yaitu, sebagai berikut:

1. Diri Fisik (*Physical Self*), menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik;
2. Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*), merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika;
3. Diri Pribadi (*Personal Self*), merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya;
4. Diri Keluarga (*Family Self*), menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga; dan
5. Diri Sosial (*Social Self*), merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Dimana dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain (Fitts, dalam Agustiani 2009).

II.D.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Pengalaman; yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.
2. Kompetensi dalam bidang tertentu, mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.
3. Aktualisasi Diri, realisasi dari potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya.

II.E. Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan

Sebagian besar mahasiswa/i yang berada di Universitas HKBP Nommensen Medan adalah bersuku Batak Toba, dan memiliki *marga* yang ada dibelakang namanya; bahkan sehari-hari kerap kali menggunakan bahasa daerah saat berada di lingkungan kampus. Adapun *marga* yang merupakan aspek penting dalam *martarombo* adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur (Sihombing, 2014).

Salah satu prinsip yang populer di kalangan Suku Batak adalah *Dalihan na Tolu* merupakan suatu pedoman bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Suku Batak Toba, yang berisikan tentang nilai-nilai penting untuk menjaga kekerabatan dan persaudaraan antar sesama Suku Batak Toba. Ini ditetapkan menjadi pola perilaku bagi Suku Batak Toba dalam kehidupannya karena merupakan wujud dari kebudayaan yang terus-menerus

diwarisi dan mendarah daging bagi Masyarakat Batak Toba (Hutabalian, 2015). Ketiga unsur ini saling terkait dan membutuhkan, bersifat relatif dan dapat berubah-ubah (Simanjuntak, dalam Naully & Fransisca, 2015). Setiap orang Batak Toba memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya dia menjadi hula hula, ada saatnya menempati posisi dongan tubu dan ada saatnya menjadi anak boru.

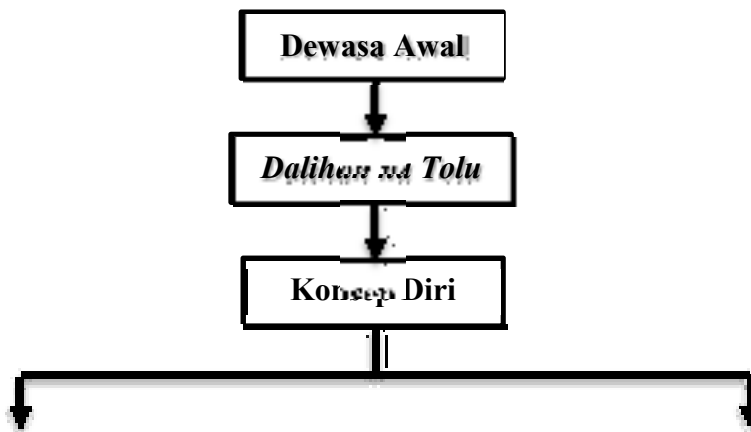
Budaya berperan signifikan terhadap pembentukan diri dan identitas. Indonesia termasuk negara dibagian timur dengan budaya kolektivis. Kelompok kolektivis menggambarkan diri mereka berdasarkan konteks sosial mereka. Dibandingkan dengan kelompok individualis, orang-orang dalam kelompok kolektivis memiliki perhatian lebih dalam terhadap nilai-nilai didalam keluarga mereka sebagai komponen yang membentuk konsep dirinya (Masturah, 2017). Kepribadian individu dewasa merupakan cerminan dari pemahaman yang mereka dapatkan tentang diri mereka sendiri, yang disebut oleh sebagai konsep diri. Konsep diri terbentuk dari masa kanak-kanak hingga akhir masa remaja. Sehingga, mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia 18-22 tahun berada pada usia perkembangan remaja akhir (Rogers & Santrock, dalam Masturah 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut, diketahui bahwa budaya berperan dalam membentuk konsep diri seseorang. Sehingga, penelitian ini akan melihat gambaran konsep diri mahasiswa dengan latar belakang budayanya.

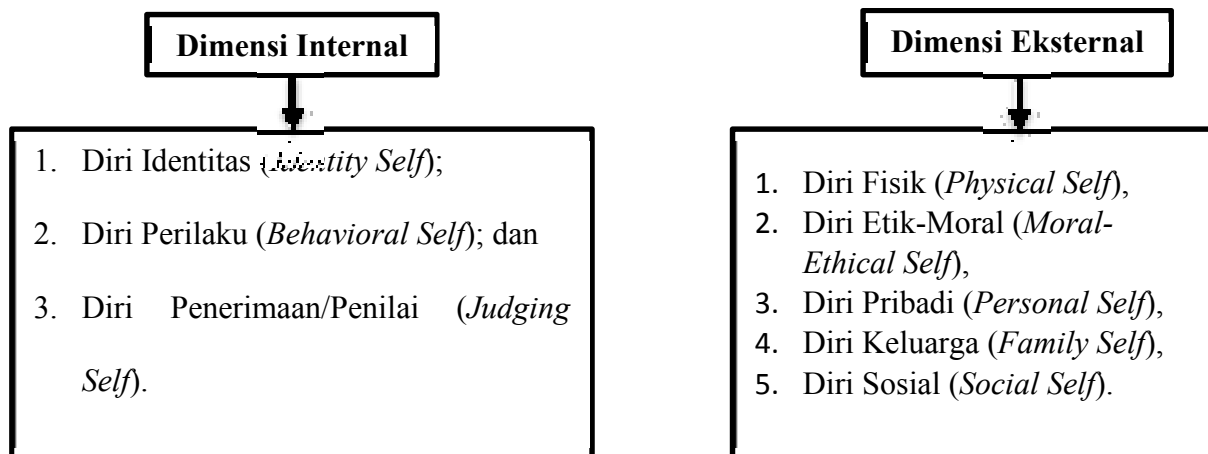
Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dan uniteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berkembang dari pengalaman yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan. Konsep diri sendiri terbagi atas dua dimensi, yaitu Dimensi Internal dan Dimensi Eksternal, yang terdiri dari, yaitu Dimensi Internal; Diri Identitas (*Identity Self*); Diri Pelaku (*Behavioral*

Self); dan Diri Penerimaan/Penilai (*Judging Self*), dan Dimensi Eksternal, Diri Fisik (*Physical Self*), Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*), Diri Pribadi (*Personal Self*), Diri Keluarga (*Family Self*), Diri Sosial (*Social Self*) (Fitts, dalam Agustiani 2009).

Sebuah penelitian yang sudah dilakukan dan berdasarkan dari keseluruhan nilai skor sikap mahasiswa Batak Toba terhadap *Dalihan na Tolu*, dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa Batak Toba terhadap *Dalihan na Tolu* berada pada kategori positif artinya mahasiswa mengetahui, menyukai serta menerapkan serta memberikan evaluasi yang positif terhadap *Dalihan na Tolu* antara lain melalui penggunaan bahasa Batak Toba, mengikuti acara adat Batak adat, serta menggunakan *partuturan* atau *tarombo* (Siallagan, 2015).

II.F. Kerangka Konseptual





II.G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho = Tidak Terdapat Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Ha = Terdapat Hubungan Nilai *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri pada Mahasiswa/I Suku Batak Toba di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif menurut Margono (2000) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional, subjek yang meliputi populasi, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan dan analisis data.

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai indikasi variabel penelitian, defenisi operasional variabel penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas/Independent : Nilai Suku Batak “*Dalihan na Tolu*”
- b. Variabel Terikat/Dependent : Konsep Diri

III.B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

III.B.1. Nilai Batak *Dalihan na Talu*

Dalihan na Tolu adalah suatu bentuk kebudayaan pada suku Batak Toba berupa nilai-nilai yang mengatur tentang hubungan kekerabatan atau hubungan antar orang Batak Toba. Nilai *Dalihan na Talu* dapat diukur dengan menggunakan aspek menurut Sinaga (2013) yaitu aspek Kekerabatan (*Dalihan Na Tolu*) yaitu; *Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru*.

III.B.2. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya, diorganisasikan melalui persepsi mengenai dirinya, keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang di pandang individu sebagai bagian dari karekteristiknya.

Konsep diri diukur dengan menggunakan aspek Konsep Diri menurut Fitts (1971) yaitu aspek Diri Identitas (*Identity Self*); Diri Perilaku (*Behavioral Self*); Diri Penerimaan/Penilai (*Judging Self*); Diri Fisik (*Physical Self*); Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*); Diri Pribadi (*Personal Self*); Diri Keluarga (*Family Self*); Diri Sosial (*Social Self*).

III.C. Populasi dan Sampel

III.C.1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak kampus, jumlah mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan kurang lebih 8.137 mahasiswa dengan status aktif.

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2002). Dari populasi ini kemudian diambil contoh dan sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang berstatus aktif.
- b. Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dengan kedua orang tua bersuku Batak Toba.

- c. Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

III.C.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel ini merupakan jenis *Non-Probability Sampling* yaitu, *Purpasive Sampling*, teknik pengambilan sampel ini mengambil sampel dengan menggunakan kelompok yang memiliki ciri khas tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Michael & Isaac*

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan $dk = 1$, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%.

$P=Q=0,5$ $d = 0,05$. $S =$ jumlah sampel

Pada populasi 8.000 orang dengan taraf kesalahan 10%, didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 266 orang. Jumlah ini diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi. Berikut sebaran data populasi dan sampel penelitian.

III.D. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

III.D.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian.

III.D.2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Dalihan na Tolu* disusun berdasarkan dimensi *Values* Batak Toba, yaitu Kekerabatan yang dikembangkan oleh Simanjuntak (dalam Valentina dan Martani, 2018) dan juga Konsep Diri, yang disusun berdasarkan teori Fitts (dalam Agustiani 2009). Organ Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek yang ditentukan.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan metode survey dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*Attitude Statement*), (Arikunto, 2006).

III.E.1. Skala *Likert*

Dalam Skala *Likert* ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju

(S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

Tabel 3.1 Penskoran Skala

JAWABAN	SS	S	N	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

1. Alat Ukur *Dalihan na Tolu*

Alat ukur *Dalihan na Tolu* ini didapat dengan menggunakan teori menurut Simanjuntak (dalam Valentina dan Martani, 2018) dan *blueprint* yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 *Blueprint Dalihan na Tolu* Sebelum Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Somba Marhula-hula</i>	1, 8, 13	2, 14, 16	6
<i>Manat Mardongan Tubu</i>	3, 6, 9	7, 12, 15	6
<i>Elek Marboru</i>	4, 10, 17	5, 11, 18	6
Jumlah	9	9	18
Aspek	Item		Jumlah

2. Alat Ukur Konsep Diri

Alat ukur Konsep Diri ini didapat dengan menggunakan teori Fitts (dalam Agustiani, 2009) dan *blueprint* yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 *Blueprint Konsep Diri* Sebelum Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Diri Identitas (<i>Identity Self</i>);	10, 16, 37	2, 20	5
Diri Perilaku (<i>Behavioral Self</i>);	7, 24	14	3
Diri Penerimaan/Penilai (<i>Judging Self</i>)	4, 17, 25	8, 32	5
Diri Fisik (<i>Physical Self</i>);	26, 31	5, 12	4
Diri Etik-Moral (<i>Moral-Ethical Self</i>)	1, 28	9, 21	4
Diri Pribadi (<i>Personal Self</i>);	19, 29	11, 34, 36, 38	6
Diri Keluarga (<i>Family Self</i>);	3, 30	13, 23, 39	5
Diri Sosial (<i>Social Self</i>).	15, 22, 33, 35	6, 18, 27, 40	8
Jumlah	20	20	40
Aspek	Item		Jumlah

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur kepada 53 Mahasiswa dari Universitas HKBP Nommensen Medan. Pelaksanaan uji coba ini pada tanggal 15 September – 17 September 2020.

3. Skala *Dalihan na Tolu*

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *Dalihan na Tolu* sebesar 0,895 dengan jumlah 16 aitem. Sehingga *blueprint* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint Dalihan na Tolu* Setelah Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Somba Marhula-hula	8, 1, 13	16, 14	5
Manat Mardongan Tubu	3, 6, 9	15, 12, 7	6
Elek Marboru	2, 4, 10	11, 5	5
Jumlah	9	7	16
Aspek	Item		Jumlah

4. Skala Konsep Diri

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Konsep Diri sebesar 0,933 dengan jumlah 35 aitem.. Sehingga *blueprint* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 *Blueprint Konsep Diri* Setelah Uji Coba

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Diri Identitas (<i>Identity Self</i>);	7, 33, 1	24, 19	5
Diri Perilaku (<i>Behavioral Self</i>);	25, 20	-	2

Diri Penerimaan/ Penilai (<i>Judging Self</i>)	32, 27, 3	2, 8	5
Diri Fisik (<i>Physical Self</i>);	21, 9	23, 14	4
Diri Etik-Moral (<i>Moral-Ethical Self</i>)	17	10, 22	3
Diri Pribadi (<i>Personal Self</i>);	28	34, 26, 4, 31	5
Diri Keluarga (<i>Family Self</i>);	11, 5	16, 30, 12	5
Diri Sosial (<i>Social Self</i>).	15, 29	35, 13, 6, 18	6
Jumlah	16	19	35
Aspek	Item		Jumlah

III.E.2. Pengujian Skala

1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2005) mengatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari aitem yang akan dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari *professional judgement*.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan, kestabilan, keajegan. Konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS For Windows 17*.

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Selasa, 15 September 2020. Uji coba alat ukur ini dilakukan peneliti di Universitas HKBP Nommensen Medan, waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 2 hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut yaitu pada variabel independen dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,887 , setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,892, dan setelah dilakukan analisis ketiga kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,895 , dan tidak terdapat lagi item yang gugur. Dari analisis data pada akhirnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah item untuk variabel independen sebanyak 16 aitem.

Kemudian pada variabel dependen penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,909 setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,933 dan tidak terdapat lagi item yang gugur. Dari analisis data pada akhirnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah item untuk variabel dependen sebanyak 35 aitem.

3. Diskriminasi Item

Dalam pengukurannya, item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang

memiliki daya diskriminasi $> 0,30$ dan sebaliknya $< 0,30$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

III.F. Uji Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis statistik inferensial yang dimaksud untuk menguji hipotesis yang telah ada.

1. Uji Asumsi

Sebelum data-data terkumpul, dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi yang terbagi atas 2 uji yaitu, uji normalitas dan uji linearitas (Azwar, 2005).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dalam program *SPSS 17.0 for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara *Dalihan na Tolu* dengan Konsep Diri memiliki hubungan linear garis lurus (linear) atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian *Test for Linearity* dalam program *SPSS 17.0 for Windows*. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika

memiliki nilai signifikansi atau *probabilitas* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 17.0 for windows*. Jika signifikansi $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

